

Dampak Pembangunan Jembatan Achmad Amins terhadap Para Pemilik Jasa Kapal Penyeberangan di Desa Sungai Mariam Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara

**Regal Saputra Efendi¹
Sri Murlianti²**

Pembangunan Sosial, Universitas Mulawarman, Samarinda – Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak pembangunan jembatan Achmad Amins terhadap kondisi sosial ekonomi para pengusaha kapal penyeberangan di Desa Sungai Mariam, Samarinda. Pembangunan Jembatan Achmad Amins dimulai sejak beberapa tahun sebelumnya, dan baru dinyatakan layak digunakan di tahun 2017. Desa Sungai Mariam, Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan desa yang berdekatan dengan Sungai Mahakam, di sana terdapat beberapa pelabuhan kecil untuk untuk tambatan kapal-kapal yang akan menyeberang ke Kecamatan Sanga-Sanga. Aktivitas penyeberangan ini menjadi sumber ekonomi bagi para pengusaha kapal penyeberangan di Desa Sungai Mariam. Penghasilan yang lebih dari cukup, mendudukan para pengusaha kapal penyeberangan ini menjadi tokoh-tokoh penting di desa. dan memiliki jejaring sosial yang cukup kuat sampai ke birokrasi kabupaten. Penelitian ini menganalisis bagaimana pembangunan dan pegoperasian Jembatan ini membawa dampak yang signifikan kepada mereka. Sejumlah 4 orang pengusaha kapal diwawancarai secara mendalam sebagai informan kunci dan beberapa orang lain diwawancarai untuk menambah beberapa keterangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka mengalami penurunan penghasilan dan beberapa diantara mereka tidak mengoperasikan pelabuhan, dan kehilangan posisi-posisi sosial yang penting dan. Hilang atau turunnya penghasilan secara drastis menyebabkan mereka fokus mencari kemungkinan pekerjaan lain, tak lagi aktif dalam masyarakat sehingga kurang diperhitungkan di dalam proses-proses pengambilan keputusan komunitas.

Kata Kunci: *Pembangunan Jembatan, Dampak Sosial Ekonomi, Pengusaha Kapal Penyeberangan*

Pendahuluan

Infrastruktur jembatan menjadi bagian penting bagi pembangunan masyarakat di banyak wilayah yang memiliki sungai-sungai besar. Alat transportasi penyeberangan tradisional seperti kapal-kapal rakyat dengan berbagai ukuran memang sudah ada. Namun tampaknya jasa penyeberangan tradisional ini tak lagi sanggup mengimbangi kebutuhan transportasi di saat jumlah penduduk yang membutuhkan jasanya jauh semakin membengkak. Pembangunan jembatan menjadi kebutuhan tak terelakkan mana kala pertumbuhan penduduk dengan

berbagai aktivitasnya semakin meningkat, sementara kemampuan kapal-kapal penyeberangan menyediakan jasa layanan sangat terbatas.

Pembangunan infrastruktur apapun selalu menimbulkan dampak bermuka dua. Satu sisi, berdampak positif bagi orang-orang yang termudahkan aktivitas sosial-ekonominya dengan adanya infrastruktur. Namun di sisi lain Pembangunan juga mempunyai dampak negatif untuk kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Di Tanjung Laut, Bontang, Pengembangan sebuah tambatan kapal ketinting menjadi pelabuhan pertamina melahirkan kelas-kelas pedagang, pengusaha dan penyedia jasa buruh angkat barang. Dalam perkembangannya, pelabuhan Tanjung Laut mengalami keemasan di tahun 1980an dan meredup di tahun 2000an, saat walikota di masa itu memilih mengembangkan pelabuhan baru yang lebih besar di Lok Tuan (Juniar Purba, 2017). Pengembangan infrastruktur Pelabuhan di Loktuan mengembangkan Loktuan menjadi pusat maritim baru di Bontang, namun mematikan pelabuhan Tanjung Laut dan meredupkan Bontang Kuala yang sebelumnya menjadi pusat kegiatan maritim di Bontang (Fitri & Akbar, 2017; Juniar Purba, 2017; Juniar S Purba, Sri Murlianti, 2017)

Seperti di Kelurahan Kandai, Kecamatan Kendari, Kota Kendari, para buruh pelabuhan mengalami hilangnya mata pencaharian, akibat adanya pembangunan Jembatan Bahteramas. Mereka yang sehari-harinya bongkar muat barang, tidak bisa lagi bekerja karena Pelabuhan Nusantara yang menjadi tempat mereka bekerja dipindahkan oleh pemerintah sejak dibuatnya proyek jembatan tersebut. Pemerintah juga dinilai tidak mengedepankan nasib masyarakat, terbukti ketika adanya lahan dalam pembuatan jembatan (Ruslan et al., 2018)

Contoh lain di Dusun Piasak, Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau, sejak diresmikannya Jembatan Tayan membuat masyarakat yang bekerja sebagai jasa penyeberangan sungai terpaksa menjadi pengangguran. Parahnya lagi, mereka sulit mendapat pekerjaan dikarenakan taraf pendidikan yang masih rendah. Dua tahun setelahnya masyarakat tidak lagi bekerja sebagai jasa penyeberangan dikarenakan sepi dan bahkan nihil, masyarakat lebih memilih melewati jembatan karena dinilai cepat, sehingga para jasa penyeberangan mencari usaha lain karena tidak ada lagi lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan pokok masing-masing (Penelitian et al., 2018)

Kemudian di Kecamatan Cerbon, Kabupaten Barito Kuala, akibat adanya Jembatan Rumpiang, mereka yang bekerja sebagai jasa taksi klotok dan penyeberangan feri terkena imbasnya atas kehadiran jembatan tersebut. Belum lagi beberapa dari mereka tidak memiliki modal dan keahlian lain, karena tidak semua memiliki modal yang besar. Hal ini menjadi masalah besar bagi mereka yang kehilangan sumber penghasilan utama karena tidak beroperasinya taksi klotok dan feri penyeberangan. Terkecuali bagi mereka yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan, mereka kembali bertani dan berkebun (Abdurahman, 2018)

Selain itu, di Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Balang, Kabupaten Bangkalan akibat adanya pembangunan Jembatan Suramadu, beberapa mata pencaharian masyarakat petani dan nelayan mengalami kerugian. Lahan para petani semakin sedikit dan diperparah dengan mereka tidak dapat mencari peluang usaha karena minimnya keahlian mereka. Hal ini juga berdampak kepada para nelayan, mereka harus mencari hasil tangkapan laut lebih jauh dari sebelumnya dikarenakan pancang jembatan yang besar membuat tempat yang biasa mereka mencari ikan menjadi tersisihkan (Bangkalan & Timur, 2018)

Kasus lain terjadi di Bojonegoro, para buruh jasa penyeberangan juga mengalami kerugian dan bahkan tidak lagi mengoperasikannya, dikarenakan pembangunan Jembatan Bengawan Solo. Sebelumnya mereka bisa mendapatkan penghasilan sekitar Rp 2.000.000, per harinya. Padahal pekerjaan tersebut merupakan sumber pendapatan mereka di area Sungai Bengawan Solo

Hal serupa juga terjadi di Kalimantan Timur, Provinsi yang mempunyai pembangunan infrastruktur salah satunya yaitu Jembatan Achmad Amins. Sebelumnya disebut Jembatan Mahkota 2 dengan panjang sekitar 1.400an meter lebih, terhubung dengan Kecamatan Palaran dan Kota Samarinda. Jembatan yang melintasi Sungai Mahakam ini telah diresmikan pada tahun 2017 dengan nama Jembatan Achmad Amins, nama ini berasal dari mantan Wali Kota Samarinda. Lebih spesifiknya jembatan ini di bagian Utara tepat di Kelurahan Sungai Kapih, yang terhubung dengan Jalan Provinsi Poros Samarinda Anggana dan sisi Selatan di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran yang terhubung dengan Jalan Provinsi Poros Samarinda Sanga-sanga. Pendirian jembatan ini bertujuan untuk memudahkan akses jalan darat agar efektif dan efisien, sehingga masyarakat tidak diharuskan melalui perjalanan yang jauh.

Tujuan pembangunan adalah untuk kesejahteraan masyarakat, tetapi tampaknya hal ini kurang tepat bagi pengusaha penyeberangan feri di Desa Sungai Mariam, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara. Sejak Jembatan Achmad Amins dibangun, pendapatan dari hasil penyediaan jasa penyeberangan kapal feri sangat menurun drastis. Sebaliknya ketika jembatan mahkota dua ditutup pada awal April 2021, pendapatan dari penyediaan jasa penyeberangan kapal feri kembali meningkat. Tetapi sekarang berangsur-angsur minat masyarakat kembali menurun akibat Jembatan Achmad Amins dibuka kembali.

Seperti pada tahun 2019 ketika menjelang lebaran, Penyeberangan Habi Maulana mengalami sepi penumpang karena masyarakat lebih memilih jalur darat yakni melewati Jembatan Achmad Amins. Ini merupakan dampak dari berkurangnya jumlah penumpang, beberapa pemilik kapal dengan terpaksa tidak lagi mengoperasikan kapal penyeberangan feri mereka.. Padahal jarak antara penyeberangan feri dengan Jembatan Achmad Amins jaraknya sekitar 18 km dan memakan waktu yang lumayan lama yakni sekitar 25 menit.

Metode dan Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, menganalisis dan menggambarkan dengan mendalam bagaimana pembangunan sebuah jembatan yang menghubungkan 2 Kecamatan di Samarinda, yang sebelumnya terpisahkan oleh aliran Sungai Mahakam. Observasi dilakukan selama kurang lebih 2 minggu untuk menghimpun gambaran umum situasi-situasi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar Jembatan Achmad Amin, sebelum dan sesudah beroperasinya jembatan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Terdapat empat informan yang berposisi sebagai pengusaha kapal penyeberangan. Empat informan tersebut menjadi fokus dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Mariam, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Gambar. 1: Kerangka Berpikir Penelitian



Dapat dilihat dalam kerangka berpikir diatas, penelitian ini meneliti dampak berdirinya Jembatan Achmad Amin yang berdiri pada tahun 2017. Jembatan ini memiliki dampak terhadap para pengusaha di Desa Sungai Mariam. Dampak dari berdirinya jembatan ini dapat dilihat dalam dua aspek yakni, aspek ekonomi baik sebelum dan setelah adanya jembatan yang terdiri dari tingkat penghasilan, keterpenuhan kebutuhan pokok, keterpenuhan kebutuhan sekunder/tersier dan utang/tabungan. Dari aspek sosial baik sebelum dan setelah adanya jembatan yang

terdiri dari pengaruh di dalam komunitas, jaringan sosial dan kedudukan/peran sosial

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi mengenai Dampak pembangunan Jembatan Achmad Amins terhadap para pelaku jasa kapal penyeberangan di Desa Sungai Mariam, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara. Maka terdapat dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 6.1 Identitas Informan

Usia	Jenis Kelamin	Suku	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Status
43	Perempuan	Bugis	Guru TK	S1	Dijual
55	Laki-laki	Banjar	Nelayan	SD	Dijual
23	Laki-laki	Banjar	Mahasiswa	SMA	Beroperasi
52	Laki-laki	Banjar	Wiraswasta	SD	Beroperasi

Sumber: Data Primer Penelitian

Keadaan Sebelum adanya Jembatan Achmad Amins

1. Proses Mendirikan Pelabuhan

Pada awalnya pemilik jasa kapal penyeberangan feri beroperasi pada tahun 2006. Hal ini bukan tanpa alasan dikarenakan mereka memiliki akses tempat di pinggir sungai. Sehingga, dapat mendirikan pelabuhan kapal penyeberangan feri. Kapal penyeberangan feri mengangkut orang, kendaraan, dan barang dengan tarif yang berbeda-beda. Dari jerih payahnya pengusaha dapat membeli kapal feri yang baru agar dapat meningkatkan penghasilan karena membludaknya para penumpang pada saat itu. Dalam mengenakan tarif sesuai jenis dan ukuran kendaraannya yang paling murah adalah barang atau orang sebesar lima ribu rupiah, sedangkan yang paling mahal ialah mobil sebesar lima puluh ribu rupiah untuk sekali menyeberang.

Sementara itu, pekerja yang paling banyak berjumlah tujuh orang dan yang paling sedikit hanya satu orang. Tujuan penambahan tenaga kerja sangat berhubungan dengan bertambahnya jumlah penumpang, semua pengusaha bekerja dengan keluarganya sendiri. Hal ini terjadi karena para pengusaha telah berhasil mengembangkan usaha mereka masing-masing. Keberhasilan tersebut ditandai dengan membludaknya penumpang dan membeli kapal feri baru. Siklus ini juga

membuat pengusaha dapat meningkatkan kuantitas tenaga kerja agar memudahkan aktivitas operasi penyeberangan kapal feri demi kenyamanan penumpang.

Membahas mengenai meningkatnya tenaga kerja penyeberangan kapal feri berhubungan dengan peningkatan jumlah penumpang. Antusias penumpang kebanyakan pada saat libur lebaran dan tahun baru. Ditambah pemilik usaha juga memiliki kontrak terhadap perusahaan, yang membuat jumlah penumpang lebih meningkat dan tidak menentu.

2. Penghasilan yang Fantastis Mengubah Status Ekonomi Pengusaha

Ketika sebelum ada jembatan membuat penghasilan pengusaha sangat meningkat drastis. Salah satu dari mereka bahkan dapat menyentuh angka sekitar sembilan puluh juta per bulan. Hal ini terjadi karena antusias masyarakat yang memerlukan transportasi penyeberangan yang dianggap dapat menghemat waktu dan biaya. Selain itu, karena memiliki penghasilan yang fantastis membuat keadaan ekonomi dengan masyarakat sekitar menjadi berbeda. Berbeda disini para pengusaha dilihat lebih berjaya, contohnya ketika mereka yang ketika dulunya tidak memiliki mobil sekarang memilikinya. Hal ini diperkuat dengan status ayahnya yang pada saat itu menjabat sebagai kepala desa yang membuat perbandingan ekonomi yang lebih tinggi daripada masyarakat sekitar.

Dampak Ekonomi Setelah adanya Jembatan Achmad Amins

1. Penghasilan Pengusaha Turun Drastis dan Beberapa diantara Pengusaha Menghentikan Operasi Penyeberangan Kapal Feri

Para pengusaha penyeberangan kapal feri mengalami dampak atas hadirnya Jembatan Achmad Amins. Sehingga beberapa dari mereka mengalami kebangkrutan atau memutuskan untuk menghentikan operasi penyeberangan karena tidak mampu dalam menanggung biaya operasional. Beberapa dari mereka juga beralih kepada pekerjaan yang lain supaya dapat menyambung hidup keluarganya. Dampak adanya Jembatan Achmad Amins membuat beberapa dari pengusaha penyeberangan yang tidak mengoperasikan kapal penyeberangan ferinya beralih kepada usaha maupun profesi lain. Tentu saja usaha tersebut mengalami pasang surut juga dari penghasilan dan beberapa dari mereka memang telah memiliki usaha tersebut ketika sebelum adanya jembatan. Bagi pengusaha yang masih bertahan hingga saat ini, sebelum adanya jembatan pengusaha tidak perlu menabung terlebih dahulu dikarenakan masih memiliki pendapatan yang banyak dalam perawatan kapal, tetapi setelah adanya jembatan terdapat kendala yang membuat pengusaha membuat rencana menabung lebih dari awal.

Selain itu, jika membahas dampak secara umum terdapat juga dampak dari segi jumlah penumpang yang menurun. Penurunan ini diakui oleh pengusaha karena adanya Jembatan Achmad Amins dan persaingan antara pelabuhan kapal feri. Akibat penurunan jumlah penumpang maka terjadilah penurunan penghasilan pengusaha. Penghasilan yang dulunya bisa menyentuh angka puluhan juta, ketika adanya jembatan turun menjadi tiga jutaan bahkan hanya ratusan ribu.

2. Pengusaha Kesulitan dalam Mengembangkan Usaha Kapal Feri

Pengusaha mengalami penurunan penghasilan akibat adanya Jembatan Achmad Amins menjadi kesulitan untuk mengembangkan usaha kapal ferinya. Hal tersebut hingga saat ini menjadi kendala yang dihadapi oleh para pengusaha. Perawatan kapal dan pembelian solar/minyak merupakan dampak ekonomi yang nyata bagi pengusaha, karena hal tersebut yang menguras kantong para pengusaha dan mereka kesulitan dalam mengatur kestabilan penghasilan dari usahanya.

3. Perbandingan Ekonomi dengan Masyarakat Mengalami Penurunan

Di lain hal, mengenai tingkat kehidupan ekonomi dengan warga sekitar, beberapa pengusaha mengalami penurunan keadaan ekonomi. Salah satu dari mereka kesulitan dalam membantu dana dan terdapat masyarakat yang merasa kasihan terhadap pengusaha. Hadirnya jembatan membuat pengusaha tidak berdaya dalam mempertahankan perbandingan ekonominya dengan masyarakat sekitar. Dari mereka ada yang menghentikan kegiatan pengajian, dan tidak dapat mengundang guru agama di Desa Sungai Mariam ataupun Kota Samarinda. Dalam hal ini tentu dapat terjadi karena perubahan keadaan ekonomi karena adanya jembatan.

4. Masih Peduli Walaupun Memiliki Beban Keuangan

Walaupun pengusaha terkena dampak dari adanya jembatan, yakni mengenai merosotnya penghasilan, tetapi mereka masih memberikan bantuan keuangan kepada yang meminta maupun yang membutuhkan. Pengusaha masih diminta bantuan keuangan yang digunakan untuk acara perayaan kemerdekaan, sebagai donatur masjid, maupun kegiatan-kegiatan RT.

5. Destinasi Liburan Jarang Dilakukan

Destinasi liburan para pengusaha juga mengalami perbedaan ketika adanya jembatan, baik lokasi dan frekuensi liburannya. Ada dari mereka yang ketika liburan hanya pada saat libur lebaran dan libur tahun baru. Tempat liburan hanya ke sekitaran Balikpapan dan Samboja. Sehingga banyak dari mereka memang berusaha menabung dari awal untuk pergi liburan. Pengusaha yang ingin liburan sangat berbeda dari sebelum dan setelah adanya jembatan, walaupun mereka masih tetap bisa liburan dengan kemampuan yang berbeda-beda. Baik di luar pulau ataupun luar kota. Hal ini sebagai dampak salah satu adanya Jembatan Achmad Amins terhadap para pengusaha.

Keadaan Sosial Sebelum adanya Jembatan Achmad Amins

1. Pengusaha Lebih Sering Mengikuti Kegiatan dan Memperoleh Jaringan

Sebelum adanya Jembatan Achmad Amins, para pengusaha penyeberangan kapal feri mendapatkan keuntungan dari aspek sosial. Keuntungan yang mereka dapatkan dipengaruhi oleh beberapa hal, sehingga mereka dapat dilibatkan dalam

beberapa situasi. Pengusaha merasa diakui dan mendapat hak istimewa dari beberapa petinggi desa. Mereka diberi akses yang merupakan timbal balik atas posisi mereka pada saat ini. Contohnya pengusaha yang bekerja sama dengan perusahaan akan mendapatkan tawaran pekerjaan dan juga ketika memiliki jaringan dengan polisi akan mendapatkan keamanan dalam menjaga kapal penyeberangan feri mereka.

Karena memiliki beberapa jaringan, pengusaha juga menjadi rujukan masyarakat sekitar dalam membahas ranah agama maupun desa. Masyarakat sekitar juga menghargai orang yang lebih tua apalagi posisi pengusaha pada saat itu merupakan orang yang memiliki jabatan. Rujukan ini merupakan gambaran dari posisi istimewa yang diperoleh pengusaha. Banyak dari mereka ketika memberikan rujukan, langsung didengar oleh masyarakat apalagi hal tersebut menyangkut dengan agama. Dalam hal ini tentu membuat pengusaha dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Dari rujukan tersebut membuat pengusaha sering dipanggil atau dilibatkan secara aktif dalam kegiatan musyawarah. Musyawarah tersebut diadakan dalam meningkatkan hubungan antara pengusaha dan beberapa orang penting di desa. Kegiatan musyawarah tersebut berisi tentang kegiatan bersih-bersih lingkungan dan kegiatan besar perayaan kemerdekaan. Dalam pembahasan ini keterlibatan pengusaha dalam musyawarah sangat diapresiasi oleh masyarakat sekitar. Pengusaha dapat memosisikan dirinya sebagai acuan untuk memberikan rujukan dalam musyawarah, walaupun persoalannya tidak begitu besar tetapi terlihat dari sini pengusaha dalam masyarakat disekitarnya begitu sangat penting

2. Pengusaha Ikut Andil Membantu Masyarakat

Dalam nilai kepedulian terhadap sesama pengusaha sering memberikan bantuan dana kepada masyarakat yang memerlukan bantuan. Pengusaha mengaku tidak mengetahui dana tersebut digunakan baik itu untuk memenuhi kebutuhan hidup atau hanya sumbangan dalam membangun rumah ibadah. Penghasilan yang besar membuat pengusaha lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Mereka membantu dengan tidak memandang siapa saja asal usulnya. Memiliki sifat filantropi merupakan hal positif tetapi juga menjadi resiko sebagai pengusaha dalam hal membantu masyarakat sekitar yang terlihat lebih memiliki power dalam persoalan dana.

Selain itu, ketika pengusaha dapat membantu persoalan dana di masyarakat sekitar. Salah satu dari mereka juga mengaku dapat menetralkan persoalan-persoalan konflik di tengah masyarakat. Upaya ini dilakukan untuk terciptanya kerukunan antar masyarakat dan tidak terjadi terus-menerus dikarenakan pengusaha juga telah memiliki potensi untuk mengatasi persoalan tersebut.

Dampak Sosial Setelah adanya Jembatan Achmad Amins

1. Terkikisnya Peran Pengusaha dalam Masyarakat

Dalam lingkungan sosial masyarakat maupun desa, beberapa pengusaha jarang dilibatkan dalam musyawarah, dikarenakan diantara mereka telah kehilangan aktor

orang tua. Aktor orang tua yang disegani dan diperhatikan tidak menurun kepada penerusnya. Rasa percaya masyarakat terhadap pengusaha masih tinggi walaupun usahanya telah tidak beroperasi. Tetapi hal tersebut tidak berdampak lagi bagi anak pengusaha karena masyarakat sekitar hanya menganggap ayah pengusaha yang lebih diperlukan dalam keterlibatan dalam musyawarah. Kekuatan dari seorang yang dihormati masih dapat memberikan kepercayaan bagi masyarakat sekitar. Tetapi tidak menurun kepada generasi selanjutnya.

Selain tidak dilibatkannya pengusaha di dalam musyawarah mereka pun kehilangan jaringan atau hubungan dengan perusahaan. Akibat adanya jembatan membuat jaringan tidak lagi dimiliki bagi para pengusaha yang tidak mengoperasikan kapal penyeberangan ferinya. Bagi pengusaha yang tidak mengoperasikan kapal penyeberangan feri kini tidak memiliki kemampuan untuk mendirikan pelabuhan apalagi mereka mengakui akan kalah bersaing jika kembali dengan pelabuhan yang lain. Pengusaha yang masih beroperasi terpaksa menaikkan harga yang lebih tinggi dalam perjanjian kontrak dengan perusahaan. Hal ini membuat perusahaan menolak perjanjian tersebut. Padahal saat ini pengusaha sangat memerlukan keuntungan tambahan untuk kebutuhan pokok dan perawatan kapal feri.

Karena tidak memiliki jaringan, beberapa pengusaha mengaku tidak mendapatkan hak istimewa, baik dalam urusan surat-menyurat dan silaturahmi dengan Kepala Desa. Selain tidak mendapatkan kemudahan atau hak istimewa pengusaha juga merasa sekarang ini tidak lagi dijadikan rujukan di masyarakat, hal ini terjadi karena pengusaha harus lebih mementingkan pekerjaan.

2. Pengusaha Menjadi Dibantu Masyarakat

Pengusaha yang menghentikan penyeberangan kapal feri pada awalnya mendapat respon kekecewaan bagi pelanggan tetapi sebagian besar masyarakat telah memahaminya bahwa tidak semuanya usaha dapat berjalan dengan lancar dan itu semua terkendala karena pembangunan infrastruktur yakni jembatan. Tetapi beberapa penumpang setia pada saat itu masih menunggu kehadiran kapal feri pengusaha. Pelanggan masih berempati kepada pengusaha, salah satu pengusaha mengakui bahwa ada pelanggan yang masih memiliki hubungan dan pelanggan tersebut terkadang memberikan bantuan kepada salah satu pengusaha yang bangkrut. Seperti diketahui bahwasannya kebanyakan penumpang yang dulunya setia kepada pengusaha dan ada beberapa yang memilih untuk melewati jembatan karena dapat menghemat pengeluaran daripada menyeberang dengan kapal feri.

Kesimpulan

Pembangunan jembatan Achmad Amin membawa dampak sangat signifikan bagi para pelaku bisnis kapal penyeberangan di Sungai Mariam, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara. Dari empat pengusaha kapal penyeberangan yang diteliti, sama-sama mengalami penurunan pemasukan. Turunnya penghasilan memangkas banyak pengeluaran dan mengurangi atau bahkan menghilangkan beberapa pengeluaran yang berhubungan dengan

kebutuhan-kebutuhan tersier. Drastisnya pendapatan pasca beroperasinya jembatan mengakibatkan dua diantaranya mengalami gulung tikar karena beban solar dan para pekerja. Dari sisi ekonomi, beroperasinya Jembatan Achmad Amins menurunkan derajat ekonomi mereka dari kelas atas menjadi kelas menengah di lingkungan sosial terdekat.

Dampak positif jelas dirasakan oleh mayoritas orang atas pembangunan Jembatan Achmad Amins, mereka dapat dengan mudah beraktivitas menggunakan jembatan tersebut. Tetapi, dampak negatif sangat dirasakan oleh pengusaha dan masyarakat disekitarnya, baik yang berjualan di pelabuhan dan para pelajar yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Beroperasinya jembatan membuat jarak sosial dengan para mantan pelanggan dan mengikis jejaring sosial yang telah terbangun sebelumnya. Di sisi lain penghasilan yang turun drastis, menurunkan juga peran-peran sosial para pelaku bisnis penyeberangan kapal yang dua diantaranya masyarakat kelas atas menjadi kelas menengah. Sebelum adanya jembatan, mereka merasa mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar, Tetapi ketika hadirnya Jembatan Achmad Amins hal tersebut tidak lagi dirasakan karena hilangnya posisi pendahulu atau orang tua dan pengusaha yang lebih fokus bekerja. Walaupun begitu beberapa dari pengusaha merasa hal tersebut menjadi hal yang lumrah dalam lingkungan sosial.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang penulis ajukan, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengambil lebih banyak lagi sampel atau informan penelitian sehingga dapat menjelaskan realita sosial yang lebih kompleks. Serta menggunakan teori, agar mengetahui indikator masalah penelitian dengan terstruktur.
2. Pemerintah dapat meninjau atau menganalisis terlebih dahulu dampak sosial ekonomi lingkungan sebelum merencanakan pembangunan infrastruktur. Perlu juga melakukan pendampingan kepada masyarakat kecil yang terdampak. Terlebih mengenai rencana pembangunan jembatan penghubung Sanga-Sanga-Anggana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. (2018). Dampak Pembangunan Jembatan Rumpiang Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 2(2), 245–262.
- Bangkalan, K., & Timur, P. J. (2018). *INFRASTRUKTUR JEMBATAN SURAMADU DENGAN TARAF HIDUP MASYARAKAT PEDESAAN (Desa Sukolilo Barat , Kecamatan The Relationship Of Social Change Post Suramadu Bridge Infrastructure Barat Village , Labang Sub-district , Bangkalan District)*. 2(1), 71–88.
- Penelitian, A., Studi, P., Sosiologi, P., Sosial, J. P. I., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Tanjungpura, U. (2018). *Analisis dampak perubahan sosial paska pembangunan jembatan tayan di dusun piasak kecamatan tayan hilir*.
- Purba, J. (n.d.). *Sejarah perkembangan Pelabuhan Tanjung Laut di Bontang, Propinsi Kalimantan Timur*.
- Ruslan, Peribadi, & Tanzil. (2018). *PEMBANGUNAN JEMBATAN BAHTERAMAS DAN DAMPAK BAGI MASYARAKAT (Studi Kasus di Kelurahan Kandai Kecamatan Kendari Kota Kendari)*. *Journal Neo Societal*, 3(2).